

## BAB II

### TELAAH KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian tentang Konsepsi Metode Mengajar Agama Islam

##### 1. Pengertian Metode Mengajar Agama Islam

Dalam proses mengajar, seorang guru atau calon guru harus menguasai serta mampu mengetrapkan prinsip-prinsip metode mengajar, agar usahanya berhasil dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab metode mengajar merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

Sebelum menjelaskan tentang apa sebenarnya metode mengajar itu, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian tentang mendidik dan mengajar. Karena dalam praktek sehari-hari orang sering kali mencampur-adukkan antara pengertian mendidik dan mengajar. Keduanya sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda, walaupun ada hubungan yang erat dalam pelaksanaannya.

Di dalam metodik khusus pendidikan agama, karangan Drs. H. Zuhairini, membedakan keduanya, sebagai berikut :

Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses daripada sesuatu ilmu pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berpribadi utama.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> H. Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 27.

Dalam mendidik yang dipentingkan adalah segi pembentukan mental dan pribadi siswa. Sedangkan dalam mengajar yang lebih dipentingkan adalah segi ilmiahnya. Jadi mendidik itu menyangkut masalah perasaan dalam hubungannya dengan pembentukan pribadi siswa yang luhur dan harmonis yaitu antara akal dan perasaan. Sedangkan mengajar itu hanya sekedar memberikan ilmu agama saja, bukan menjadikan orang yang taat beragama. Mendidiklah yang hanya bisa membentuk pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal.

Agama Islam juga telah menyuruh mencari suatu metode yang baik dalam mendakwahkan ajaran Islam, agar ajaran Allah swt dapat tertanam dalam jiwa siswa. Dalilnya terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl, ayat 125, bunyinya :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالطَّوَعُفَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيِّ أَحْسَنُ... (النحل : ١٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut ada tiga macam metode yang digunakan dalam mengajarkan ajaran agama Islam, yaitu :

a. Hikmah (Kebijaksanaan / Kemampuan).

Kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih agar dapat menarik perhatian siswa pada materi pelajaran.

<sup>26</sup> Depag. Op. Cit, hal 421.

Sehingga suruhan atau ajakan yang penuh dengan kebijaksanaan akan dapat merupakan suatu metode untuk mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif.<sup>27</sup>

b. Mau'idzatil Hasanah / Pengajaran yang Baik.

Pengajaran yang baik dilakukan dengan tutur kata yang lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar, dan banyak memberikan ketentraman hati siswa daripada dengan kata-kata yang kasar, yang akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik.

c. Diskusi / Musyawarah.

Diskusi atau musyawarah yang baik dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman dan santai, sehingga tujuan dalam berdiskusi atau musyawarah untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas, tanpa rasa dendam.<sup>28</sup>

Diskusi ini adalah salah satu cara mengajar yang implikasinya dalam bentuk kelompok untuk membahas suatu bahan pelajaran secara ilmiah diantara anggota kelompok untuk mencapai kata sepakat.

Metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan sikap dan rasa ukhwah Islamiyah di samping untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan keberanian mengemukakan pendapat.

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 13 dan 14, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 321.

<sup>28</sup> Tim Tashih Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jil. V, PT. Citra Effhar, Semarang, 1993, hal.502-503.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan arti metode itu sendiri. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan atau cara”.<sup>29</sup>

Dengan demikian metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Bila kata metode dikaitkan dengan pendidikan, dapat berarti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri siswa sehingga terlihat pribadinya sebagai seorang muslim.

Sedangkan dari segi istilah kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya, misalnya aspek kognitifnya mengenai fakta sejarah, syarat sah sholat dan sebagainya.

Sedangkan menurut Dr. Mulyono Sumardi, metode dia artikan sebagai suatu rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu approach.<sup>30</sup>

Jadi bila dihubungkan kata metode dengan kata mengajar dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena mengajar itu juga sebagai suatu seni yaitu seni atau keahlian dalam menyampaikan pendidikan/pengajaran (metode mengajar). Sesuai dengan hal di atas, metode mengajar adalah :

- Merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan.

---

<sup>29</sup> H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hal. 91.

<sup>30</sup> Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi)*, PT. Bulan bintang, Jakarta, hal. 12.

- Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.
- Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah masalah metode mengajar agama. Meskipun metode tidak akan punya arti apa-apa bila terpisah dari komponen lain, dalam arti metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi dan lain-lain. Oleh karena itu setiap guru dituntut untuk mengetahui dan memahami masalah metode mengajar dan komponen lainnya, untuk melengkapi kecakapan profesional.

Jadi metode mengajar merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan, yang dibantu dengan komponen yang lain.

## 2. Tujuan Metode Mengajar Agama Islam

Guru dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada siswa, tetapi ia harus

menguasai berbagai metode mengajar agama guna kelangsungan transformasi dan internasionalisasi materi pelajaran.

Dalam penggunaan metode mengajar agama Islam yang perlu difahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. Disamping itu, pendidik pun harus dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah dan hukuman. Dan memahami bagaimana seorang guru dapat mendorong siswanya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya, mendorong siswa untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan uraian di atas, tujuan dari metode mengajar adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar siswa secara mantap.<sup>31</sup>

Prof. H.M Arifin, M.Ed mengemukakan, bahwa tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan agama Islam adalah untuk

---

<sup>31</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya), PT. Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 232.

memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.<sup>32</sup> Efektifitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak, serta timbulnya minat dan perhatian dari siswa di lain pihak, dalam proses kependidikan dan pengajaran. Kedua belah pihak timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apapun yang dikerjakan itu bermanfaat bagi mereka.

Jadi suatu metode mengajar itu dapat menjadi efektif atau tidak efektif terutama didasarkan atas pandangan-pandangan psikologis, bukan atas dasar administratif.

### 3. Prinsip-prinsip Metode Mengajar Agama Islam

Agar proses mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan keberhasilannya, maka seorang guru atau calon guru harus mampu menguasai, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip metode mengajar, supaya dalam menyampaikan bahan pelajaran dapat dengan mudah di fahami dan dikuasai oleh siswa.

Prinsip-prinsip metode mengajar tersebut adalah :

#### a. Motivasi.

Untuk memperoleh hasil mengajar yang baik, guru harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa sehingga seluruh perhatiannya tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang diajarkan.

---

<sup>32</sup> H.M. Arifin, *Op.Cit*, hal. 101.

Guru harus menyadari bahwa tidak setiap bahan pelajaran menarik perhatian siswa sebagaimana juga tidak setiap siswa menaruh perhatian terhadap bahan pelajaran yang sama. Karena itu mutlak diperlukan kecakapan guru untuk dapat memberikan motivasi membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang sedang diajarkannya.

Usaha-usaha untuk membangkitkan perhatian spontan adalah sebagai berikut :

- Mengajar dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- Mengadakan selingan yang sehat.
- Menggunakan alat-alat peraga sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan.
- Mengurangi sejauh mungkin pengaruh-pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasi anak.<sup>33</sup>

Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membangkitkan perhatian dengan sengaja ialah :

- Dengan memberikan pengertian tentang manfaat bahan pelajaran yang diajarkan.
- Berusaha menghubungkn antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang akan diketahui.

---

<sup>33</sup> Imansjah Alipandie, *Op. Cit*, hal. 17.



- Mengadakan kompetisi yang sehat dalam belajar.
- Mengetrapkan hukuman dan hadiah yang bijaksana.<sup>34</sup>

b. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Prinsip ini menghindari adanya verbalistik bagi siswanya.

Usaha-usaha guru dalam membangkitkan keaktifan rohani siswa, antara lain :

- Membimbing serta mendorong siswa dalam berdiskusi.
- Memberi tugas kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah, yang dihubungkan dengan pengetahuannya dengan pengetahuan yang ada, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.
- Mengadakan berbagai penelitian dan percobaan, menganalisa data, membuat kesimpulan, menyusun laporan dan sebagainya.

Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membangkitkan keaktifan jasmani siswa, antara lain :

- Dengan menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan yang bersifat keterampilan, seperti kerajinan, pertanian, pertukangan dan sebagainya.

---

<sup>34</sup> Ibid, Hal. 18.

- Mengadakan pekan olah raga dan seni, pameran, karya wisata dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dari usaha-usaha yang dilakukan guru seperti halnya di atas, maka prinsip aktifitaslah yang terpenting sebab siswa diberi kesempatan belajar sendiri-sendiri dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri dan dengan alat-alat yang dibuatnya sendiri. Jadi tanpa aktifitas belajar pengajaran tidak akan memberi hasil yang baik.

Prinsip aktifitas ini juga telah dinyatakan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an surat An-Najm ; 39-41, yaitu :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا الرَّحْمَةُ (٣٩) وَأَنْ سَعَى سَوْفَ  
يُرْعَى (٤٠) ثُمَّ يَجْزِيهِ الْجَزَاءَ الْوَاقِفِ

Artinya : "Dan bahwasannya seseorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."<sup>36</sup>

#### c. Appersepsi

Appersepsi merupakan gejala jiwa yang dialami apabila kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengolahan sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Dengan tujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenali oleh siswa.

<sup>35</sup> Ibid, hal, 21.

<sup>36</sup> Depag, *Op. Cit*, hal. 874.

Usaha-usaha guru dalam melaksanakan prinsip appersepsi ini, antara lain :

- Sebelum memulai pelajaran baru, guru harus berusaha menemukan titik temu sebagai batu loncatan untuk menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dikuasai siswa.
- Menggunakan jalan pelajaran yang induktif : dari berbagai contoh menuju ke dalil-dalil/hukum-hukum, dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang bersifat khusus ke yang bersifat umum, dari hal-hal yang kongkrit ke yang abstrak.<sup>37</sup>

Dengan demikian prinsip appersepsi dalam proses mengajar juga mempunyai peran yang penting, dalam arti berusaha untuk menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal siswa. Yang akhirnya dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan akan tercapai.

#### d. Peragaan

Dalam prinsip ini, guru memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya (peragaan langsung) maupun tiruan (peragaan tak langsung), sehingga

---

<sup>37</sup> Amansjah Alipandie, *Op. Cit*, hal. 24.

siswa dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sebagai alat pembantu dalam mengajar efektif, peragaan mempunyai peran yang penting antara lain :

- Mendorong minat dan kegiatan belajar siswa.
- Membantu siswa yang ketinggalan dalam pelajaran
- Menghemat waktu belajar karena pelajaran lebih jelas
- Mengembangkan secara wajar perhatian, motivasi, aktifitas belajar siswa untuk membaca sendiri dan turut serta dalam kegiatan sekelas.

Prinsip peragaan ini juga sering digunakan oleh Nabi Muhammad saw sewaktu mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya, seperti dalam sabda beliau :

وَعَنْ عَمَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : هَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : “Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat” (H.R. Bukhori).<sup>38</sup>

Sesuai dengan peran prinsip peragaan dalam proses mengajar, maka usaha-usaha yang dilakukan guru dalam melaksanakan prinsip peragaan adalah :

- Menggunakan berbagai macam alat peraga secara wajar dan tidak berlebih-lebihan.

<sup>38</sup> Terjemah Bulughul Maram, Ust. Mahrus Ali, PT. Balai Buku, Surabaya, 1990, hal. 143.

- Memeragakan pelajaran dengan perbuatan atau percobaan-percobaan.
- Membuat herbarium, ruang eksposisi, bulletin board, poster-poster dan sebagainya.
- Menyelenggarakan karya wisata.
- Mengadakan sandiwara, sosiodrama, drama, pantomim.<sup>39</sup>

Dalam mewujudkan dan menggunakan alat-alat peraga tersebut di atas, siswa harus aktif memperhatikan, mengamati, mencatat, mengatur dan mencoba. Sehingga ia mempunyai pengalaman, karena pengamatan dan pengalaman tersebut penting sekali bagi pembentukan watak, sikap tekun, cermat, obyektif dalam kemampuan berfikir siswa.

e. Ulangan

Prinsip ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh siswa jika dialami sekali atau diingat setengah-setengah, maka dari itu pengetahuan harus sering diulang-ulang agar menjadi pengetahuan yang tetap terkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

Prinsip ulangan ini ada dua macam, yaitu :

1) Ulangan okasional

---

<sup>39</sup> Imansjah Alipandie, *Op. Cit*, hal. 26-27.

Yaitu ulangan yang diberikan secara kebetulan atau bila ada kesempatan.

Ulangan okasional ini diadakan apabila :

- Sebagian siswa mengalami kesukaran sehingga tidak sepenuhnya dapat mengerjakan tugas yang diberikan.
- Pelajaran yang lalu kurang dikuasai siswa atau dilupakan.
- Bila mungkin ulangan diberikan sebelum jam pelajaran dimulai.

## 2) Ulangan sistematis

Yaitu ulangan yang diberikan secara teratur, kontinyu dan terencana, seperti : triwulan, dan semester.<sup>40</sup>

Prinsip ulangan ini harus dilaksanakan dengan tepat dan wajar, agar pencapaian hasil proses belajar mengajar dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

### f. Korelasi

Prinsip korelasi ini dapat menimbulkan asosiasi dan appersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran. Karena dalam setiap pengajaran, guru harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat dan mempunyai arti bagi siswa.

Misalnya dalam menjelaskan pelajaran, guru hendaknya tidak memandang siswa sebagai sejumlah data yang statis melainkan sebagai

---

<sup>40</sup> Ibid, hal. 28.

keseluruhan, yaitu suatu organisme yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuannya.

g. Konsentrasi

Prinsip yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan siswa dalam segala aspek. Konsentrasi ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

Karena konsentrasi ini adalah usaha pemusatan perhatian dan kegiatan siswa dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang timbul serta menemukan cara pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Maka usaha yang harus dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah :

- Setiap bahan pelajaran diusahakan agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian siswa dan merangsang mereka untuk berusaha menyelidiki serta menemukan cara pemecahannya.
- Menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah dan tugas kongkrit yang dapat dikerjakan siswa secara kelompok.
- Menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 32.

#### h. Individualisasi

Prinsip ini memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswa, baik pembawaan maupun lingkungan yang meliputi seluruh pribadi siswa. Seperti perbedaan watak, intelegensi, jasmani, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya. Maka aplikasinya adalah guru dapat mempelajari pribadi setiap siswa, terutama tentang kepandaian, kelebihan serta kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya.

Dengan demikian pada setiap pengajaran guru dituntut agar selalu berusaha menyesuaikan bahan pelajaran yang diajarkan dengan keadaan sifat-sifat, bakat dan kemampuan masing-masing siswa, tidak semata-mata bersifat uniform. Bentuk usaha guru antara lain :

- Mempelajari pribadi masing-masing siswa, terutama tentang kepandaian, kelebihan dan kekurangannya.
- Memberikan tugas kelompok berdasarkan kepandaian siswa.
- Memberikan tugas individual kepada beberapa siswa melalui kelompok masing-masing dan sebagainya.<sup>42</sup>

#### i. Sosialisasi

Prinsip ini memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara siswa dengan guru atau sesama

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 35.



siswa dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Karena itu sosialisasi sangat penting dalam mewujudkan suasana sosial sehingga siswa terdorong untuk belajar lebih tekun, bekerja lebih cermat dan lebih bersemangat. Misalnya : mengadakan kegiatan sosial.

j. Evaluasi

Dengan evaluasi, guru dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai feed-back guru dalam memperbaiki cara mengajar.

Karena evaluasi ini merupakan alat untuk mengukur atau menilai sampai dimana tujuan pengajaran telah dicapai, baik dari sudut siswa maupun guru, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap setelah mengikuti program pengajaran.

Disamping prinsip-prinsip metode mengajar di atas, Drs. Muhaimin dan Drs. Abdul Mujib, menambahkan beberapa prinsip mengajar lagi, yang dipandang perlu dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

a. Kebebasan

Yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi siswa dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.

Prinsip metode mengajar ini menyarankan agar metode yang digunakan oleh guru itu dapat melatih siswa dalam bersikap atau mengambil

keputusan dalam belajar, sehingga dapat mengontrol perkembangan dirinya ke arah yang positif.

b. Lingkungan

Prinsip ini menentukan agar metode mengajar yang digunakan oleh guru itu, berpijak pada pengaruh lingkungan, sehingga akan terjadi interaksi dengan lingkungan.

Meskipun siswa lahir dengan bekal bawaan, tetapi bawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. Sehingga bawaan dan lingkungan dapat saling membutuhkan, karena bawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai dari lingkungan.

c. Globalisasi

Prinsip ini dipengaruhi oleh psikologi Gestalt dan psikologi totalitas yang mengatakan bahwa siswa bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.<sup>43</sup>

d. Pusat-pusat minat

Prinsip ini memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu akan berharga bila sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>43</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 239-240.

Pelaksanaan prinsip ini dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengenai bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia terhadap alam semesta.

e. Ketauladanan

Pada fase-fase tertentu, siswa mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya. Khususnya pendidik yang utama (orang tua).

Prinsip ketauladanan ini efektif bila digunakan pada waktu fase-fase tertentu itu. Misalnya pada fase anak, anak kecil biasanya selalu ingin melakukan hal-hal yang pernah dilihatnya, mungkin melalui TV atau pergaulan lingkungan sekitar.

f. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan siswa. Upaya pembiasaan ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.

Prinsip pembiasaan ini digunakan agar siswa selalu ingat dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Selanjutnya Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany menyatakan bahwa prinsip pokok metode mengajar agama Islam, yaitu seorang guru perlu :

a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.

- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan siswa.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam setiap diri siswa.
- e. Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keasliannya, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- f. Menegakkan *uswatun hasanah*.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghozali, prinsip-prinsip metode mengajar itu ada empat, yaitu :

- a. Memperhatikan tingkat daya pikiran siswa.

Al-Ghozali menyarankan agar, seorang guru hendaknya dapat memperkirakan daya pemahaman siswa dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadi tumpul otaknya.

- b. Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya.

Mengajar siswa yang bodoh dan siswa yang pintar itu berbeda. Siswa yang bodoh harus diterangkan dengan berulang-ulang, yang jelas dan mudah sesuai dengan tingkat pemahamannya, agar dapat memelihara kadar kelemahannya, sehingga tidak ada pengaruh buruk pada jiwanya seperti kurang semangat dalam belajar.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 243.

- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada yang abstrak.

Mengajarkan ilmu pengetahuan itu harus dimulai dari yang telah dibekali kepada yang belum dibekali, dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang umum kepada yang khusus, dari yang global kepada yang terinci, dari yang dasar kepada yang bercabang-cabang. Apabila tidak demikian, maka akan mendangkalkan otaknya, melemahkan akal pikirannya dan mengaburkan pemahamannya.

- d. Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.

Al-Ghozali menganjurkan agar seorang guru dalam memberikan pelajaran dilakukan dengan cara berangsur-angsur, yaitu memperhatikan kemampuan pikiran dan kesediaan menerima pelajaran untuk mencapai setingkat demi setingkat dan dinaikkan ke tingkat berikutnya dengan penjelasan berikutnya.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pandangan Al-Ghozali mengenai prinsip-prinsip metode mengajar tidak berbeda dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh para ahli pendidikan. Prinsip-prinsip metode mengajar ini harus direalisasikan oleh guru ketika menggunakan salah satu bentuk metode mengajar, supaya guru dapat mengajar secara efektif dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

---

<sup>45</sup> Zainuddin dkk, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 78-80

#### 4. Dasar Keberhasilan Metode Mengajar

Karena banyaknya metode mengajar yang digunakan dalam mengajar, menyebabkan sulitnya mengklasifikasikannya secara jelas tentang nilai dan efektifitas metode mengajar tersebut. Metode yang dianggap kurang baik bagi seorang guru, dapat menjadi metode yang baik bagi guru lain, atau metode yang dianggap baik ternyata gagal di tangan guru yang lain yang tidak menguasai tehnik pelaksanaannya.

Meskipun demikian, tiap-tiap metode mempunyai sifat-sifat umum yang harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, maka untuk mengukur sampai dimana efektivitas metode-metode tersebut dapat diketahui melalui berbagai kriteria, antara lain :

- a. Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode itu.
- b. Kapan metode itu tepat dipergunakan.
- c. Apa segi kebaikannya.
- d. Apa segi kekurangannya.
- e. Apakah metode itu berorientasi pada tujuan.
- f. Apakah tidak hanya terikat pada satu alternatif saja.
- g. Apakah sering dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- h. Apakah juga sering dipergunakan silih berganti dari satu metode ke metode lainnya.

i. Bagaimana saran-saran perbaikan pemakaiannya.<sup>46</sup>

Dengan mengetahui cara-cara umum itu, menjadi mungkinlah untuk mengadakan klasifikasi yang lebih jelas namun tetap fleksibel mengenai jenis-jenis metode yang lazim untuk dipakai.

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Abdul Qodir Ahmad, dasar keberhasilan suatu metode mengajar itu dilihat dari :

- a. Apabila metode itu sesuai dengan tabiat dan pertumbuhan akal siswa serta sesuai dengan sosial ekonomi dan daya tangkap siswa.
- b. Pandangan dari sebagian kaidah umum, bahwa guru harus mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah pelajaran dengan menggunakan pendekatan yang rasional, misalnya :
  - Sedikit demi sedikit menerangkan pelajaran dari yang mudah menuju ke bagian yang agak sulit.
  - Dari yang terlihat oleh indera menuju pada sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat/rasional.
- c. Hendaknya guru dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelas.

Perbedaan yang mencolok pada tiap siswa adalah dalam hal kemampuan berfikir, akhlak, fisik, tabiat, kecerdasan dan kemampuan untuk

---

<sup>46</sup> Imansjah Alipandie, *Op. Cit*, hal. 74-75.

berbuat. Akan tetapi mereka tidak berbeda dalam hal umur, karena perbedaan antara mereka dipengaruhi oleh pergaulan mereka sendiri.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui perbedaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu :

1) Belajar yang terprogram.

Yaitu untuk menyetarakan keberhasilan siswa, dengan cara mengklasifikasikan siswa dalam mempersiapkan ujian akhir.

2) Membentuk kelompok belajar.

Dengan adanya kelompok belajar diharapkan dapat saling membantu dan berdiskusi masalah pelajaran dengan diawasi oleh guru.

3) Memperbanyak variasi mengajar ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, sehingga siswa menjadi jelas.

4) Banyaknya metode mengajar akan menyempurnakan setiap tingkat dari beberapa tingkat keberhasilan yang maju dan berkembang.

5) Dengan belajar yang tekun siswa akan berhasil dengan baik dan dapat maju dengan pesat ke tingkat yang lebih tinggi.

d. Kedudukan siswa harus selalu aktif pada waktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, dan dapat menciptakan suasana yang tidak membosankan. Sehingga tiap siswa akan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pelajarannya serta mampu memahaminya dan berfikir yang positif.



- e. Dapat memberikan semangat siswa untuk belajar lebih giat/tekun lagi. Dengan cara memberi tahu pada siswa mengenai pentingnya belajar itu sendiri, dan tujuan mereka bersekolah.
- f. Guru dapat menciptakan suasana belajar seperti bermain, dimana setiap permainan harus mengandung manfaat yang dapat dipetik oleh siswa.
- g. Dengan menumbuhkan semangat/minat yang baik dan pengetahuan demokrasi untuk menolong dan menyatukan pemikiran, agar mereka bertanggung jawab terhadap semua pelajaran.
- h. Guru dapat mempergunakan metode dari prinsip-prinsip belajar, karena telah dibuktikan bahwa prinsip-prinsip belajar sangat bermanfaat dalam mengajar.<sup>47</sup>

Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut adalah :

1) Law of effect/hukum akibat

Maksudnya : jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respon, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respon tersebut.<sup>48</sup>

2) Law of readiness/hukum kesiapsiagaan

Maksudnya : jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi tersebut akan menjadi memuaskan,

---

<sup>47</sup> M. Abdul Qodir Ahmad, Metode Mengajar Bahasa Asing, jil. I, 1979, Cairo, hal. 8-10.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, suatu Pendekatan Baru, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 104.

sebaliknya jika tidak mempunyai kesiapan dalam bertindak, maka apa yang akan dilakukan menjadi sia-sia.

### 3) Law of exercise/hukum latihan

Hukum ini menyatakan bahwa, semakin banyak dipraktikkan/digunakan hubungan stimulus respon, maka akan makin kuat hubungan itu. Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun. Sedangkan untuk pelaksanaannya perlu disertai dengan reward/hadiah, untuk memberi semangat kepada mereka.<sup>49</sup>

Setelah kita mengetahui beberapa ciri umum metode mengajar dan beberapa dasar keberhasilan suatu metode secara umum pula, diharapkan guru mampu menelaah dan menentukan metode apa yang tepat digunakan untuk mengajar agama sesuai dengan bahan pelajaran.

## 5. Macam-macam Metode Mengajar Agama Islam

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila ia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan.

---

<sup>49</sup> Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, PT. Rineka Cipta, Bandung, 1990, hal. 118.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar jalan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa. Untuk itulah para guru diharapkan mengetahui dan memahami secara global macam-macam metode mengajar agama Islam.

Drs. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, metode mengajar agama Islam itu adalah :

a. Metode ceramah

Metode ceramah ini biasanya dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada metode ceramah ini guru sebagai peran utama yang harus aktif dalam menjelaskan bahan pelajaran agama Islam. Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya harus dibantu dengan metode lain yang sesuai.

Metode ceramah ini banyak digunakan oleh para Rasul dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dapat kita lihat misalnya sebelum Nabi Musa a.s. menjalankan tugas dakwahnya, beliau berdoa : dalam surat Thaha ayat : 25-28 :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۝٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۝٢٦  
وَحَلِّ عُنُقَهُ مِنْ لَسَانِي ۝٢٧ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝٢٨

Artinya : “Berkatalah Musa : “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskan kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.<sup>50</sup>

Dengan harapan, agar dakwah Nabi Musa dapat diterima oleh umatnya dan tidak dibenci/membosankan karena beliau menggunakan bahasa yang mantap, halus, indah dan bermakna.

Adapun kebaikan dan kelemahan metode ceramah adalah :

1) Kebaikannya adalah :

- Dalam waktu singkat guru agama dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- Organisasi kelas lebih sederhana.
- Guru agama dapat menguasai kelas lebih mudah.
- Jika guru agama sebagai penceramah berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat.
- Metode ceramah bersifat fleksibel.

2) Kelemahannya adalah :

- Guru agama sulit mengetahui pemahaman siswa.
- Kadang-kadang guru agama sangat mengejar disampaikannya bahan yang sebanyak-banyaknya.
- Siswa cenderung menjadi pasif dan

---

<sup>50</sup> Depag, *Op. Cit*, hal. 478.

- Jika guru agama tidak memperhatikan segi psikologis siswa, ceramah dapat bersifat membosankan.

b. Metode tanya jawab

Yaitu penyampaian bahan pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Biasanya metode ini digunakan untuk meninjau pelajaran yang telah lalu, agar siswa memusatkan perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai dan dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Selain itu juga untuk merangsang atau membangkitkan kreatifitas dan minat siswa agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Serta untuk melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Adapun kebaikan dan kelemahan metode tanya jawab adalah :

1) Kebaikan metode tanya jawab, yaitu :

- Situasi kelas menjadi hidup/dinamis.
- Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat secara argumentatif dan bertanggungjawab.
- Mengetahui perbedaan pendapat antar siswa.
- Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat diantara siswa.
- Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

2) Kelemahan metode tanya jawab adalah :

- Bila terjadi perbedaan pendapat, akan banyak menyita waktu untuk menyelesaikannya.
- Tanya jawab dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan/materi pelajaran, bila guru tidak dapat mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan siswanya.
- Tidak cepat merangkum bahan pelajaran.
- Tanya jawab dapat membosankan jika yang ditanyakan tidak ada variasi.<sup>51</sup>

c. Metode diskusi

Yaitu cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa.

Maksud utama metode ini adalah untuk merangsang siswa berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta secara bersungguh-sungguh ikut menyumbangkan kemampuannya menghadapi masalah bersama, mencari keputusan terbaik atas persetujuan bersama.

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan adalah :

- 1) Menarik minat siswa yang sesuai dengan taraf kemampuannya dan merupakan masalah yang up to date.

---

<sup>51</sup> Nana Sudjana, Dasar-dasar- Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Algensindo, Bandung, cet. III, 1995, hal, 79.

- 2) Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah.<sup>52</sup>

Metode ini banyak digunakan dalam bidang syariah dan akhlak. Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi yang digunakan dalam mengajar agama Islam. Karena Tuhan telah menganjurkan agar segala sesuatu yang dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan firman Allah swt surat Asy-Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
 سُورَةً بَيْنَهُمْ وَعَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.<sup>53</sup>

Sedangkan segi kebaikan dan kelemahan dari metode diskusi adalah :

- 1) Kebaikan metode diskusi :
- Suasana kelas lebih hidup dan dinamis.
  - Mempertinggi partisipasi siswa, untuk mengeluarkan pendapat baik secara individu maupun kelompok.

<sup>52</sup> Zuhairini, *Op. Cit*, hal. 86.

<sup>53</sup> Depag, *Op. Cit*, hal. 789.

- Merangsang siswa untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama dengan cara musyawarah.
- Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berfikir.
- Menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap.
- Hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah difahami.
- Memperluas cakrawala dan wawasan berfikir siswa.

2) Kelemahan-kelemahan metode diskusi :

- Kemungkinan siswa yang tidak aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main.
- Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif.
- Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi, bila proses diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.
- Siswa kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis. Terutama bagi siswa pemalu dan takut mengeluarkan pendapat.
- Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual, hangat dan menarik untuk didiskusikan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> H. Tayar, Sayiful Anwar, hal. 45.



d. Metode pemberian tugas belajar / resitasi

Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.

Dalam pendidikan agama Islam sering juga dipergunakan metode ini, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis, misalnya :

Menjelang hari raya idul Fitri, diterangkan tentang masalah zakat fitrah, kemudian siswa diberi tugas oleh guru untuk mengumpulkan zakat fitrah (sebagai amil) dan kemudian membagikannya kepada para fakir miskin. Setelah selesai mereka harus mempertanggung jawabkan tugasnya dengan membuat laporan kepada guru.

Biasanya metode ini diberikan karena bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktunya sedikit, artinya banyaknya bahan pelajaran yang dipelajari tidak seimbang dengan waktu yang diberikan.

Agar bahan pelajaran dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut.

Adapun kebaikan dan kelemahan pemberian tugas/resitasi adalah :

1) Kebaikannya adalah :

- Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual atau kelompok.
- Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

- Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

2) Mengetahui kelemahannya, yaitu :

- Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas sendiri atau orang lain.
- Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu, sedangkan yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- Seringnya memberikan tugas dapat menimbulkan kebosanan pada siswa.<sup>55</sup>

e. Metode demonstrasi dan eksperimen

Maksudnya adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru atau orang lain dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara untuk melakukan sesuatu. Misalnya proses cara melaksanakan sholat jenasah, cara mengambil air wudlu dan sebagainya.

Sedangkan maksud dari metode eksperimen adalah suatu metode mengajar dimana guru dan siswa mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahuinya. Misalnya : mengadakan latihan tentang tata cara

---

<sup>55</sup> Syaisul Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit*, hal. 98.

merawat jenazah, mengadakan eksperimen tentang tanah/debu yang dapat dipergunakan untuk bertayammum.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam banyak dipergunakan metode demonstrasi dan eksperimen, terutama dalam menerangkan/menjelaskan tentang tata cara mengerjakan suatu ibadah. Bahkan pada masa Rasulullah saw dahulu, pengajaran sholat dilakukan dengan demonstrasi, hal ini tergambar pada hadits Rasulullah saw yang berbunyi :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَوْبِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَا رَأَيْتُمْ فِي صَلَاتِي (رواه البخاري)

Artinya : “Sholatlah kamu sekalian sebagaimana kalian melihat aku sholat”.<sup>56</sup>

Adapun kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi dan eksperimen adalah :

a. Kebaikannya :

- Perhatian siswa akan terpusat pada apa yang didemonstrasikan. Dan memberikan kemungkinan siswa berpikir lebih kritis.
- Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan siswa.
- Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses.

<sup>56</sup> Terjemah Bulughul Maram, Loc. Cit. Hal. 143.

- Dengan metode ini sekaligus masalah yang mungkin timbul dalam hati siswa dapat dijawab.

b. Kelemahannya :

- Dalam melaksanakan metode ini biasanya memerlukan waktu yang banyak.
- Apabila kekurangan alat atau alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- Metode ini sukar dilaksanakan bila siswa belum matang untuk melaksanakan eksperimen.
- Banyak alat yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas karena besarnya atau karena harus dibantu dengan alat lain.

f. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan membentuk kelompok kerja yang bersifat mendidik untuk mencapai suatu tujuan pelajaran tertentu secara gotong royong. Dalam kelompok kerja ini juga terdapat hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya.

Cara mengelompokkan disini bisa dilakukan oleh siswa sendiri/dengan cara bimbingan guru bersangkutan dengan didasari atau pertimbangan didaktis dan psikologis. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan pentingnya kerja kelompok ini menjadi prinsip dalam pendidikan agama Islam. Sebagaimana firman Allah swt, surat Al-Maidah

وَتَقَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَرْفَعُوا وُجُوهَكُمْ عَلَى الرِّمَاطِ  
وَالْعُدُوَانِ

Artinya : “Bertolong-tolonglah untuk kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu bertolong-tolong tentang dosa dan permusuhan”.<sup>57</sup>

Dalam pelajaran agama, metode kerja kelompok ini dapat diterapkan. Misalnya meresume pelajaran pada bab-bab tertentu, menerjemahkan buku agama yang berliteratur asing dan sebagainya. Melalui metode ini siswa akan merasa tergugah untuk mendalami ajaran agama Islam yang begitu luas.

g. Metode sosiodrama dan bermain peranan

Maksud dari metode sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramakan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan, titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

Dalam pendidikan agama metode sosiodrama dan bermain peranan ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topik lainnya. Misalnya dalam pelajaran akhlak, bagaimana menjadi anak yang sholeh sholehah ketika berhadapan dengan orang tuanya atau anak durhaka kepada orang tuanya sebagaimana cerita “Si Malin Kundang”. Dengan bermain peranan seperti itu siswa akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan.

<sup>57</sup> Depag, *Op. Cit.*, hal. 157.

Adapun kebaikan dan kelemahan metode sosiodrama dan bermain peran adalah :

1) Kebaikannya adalah :

- Melatih siswa untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
- Metode ini akan menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup.
- Siswa dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
- Siswa dilatih untuk dapat menyusun buah pikirannya dengan teratur.

2) Kelemahannya :

- Metode ini memakan waktu cukup banyak.
- Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.
- Kadang-kadang siswa tidak mau mendramatisasikan sesuatu adegan karena malu.
- Siswa tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, apabila pelaksanaan dramatisasi gagal.<sup>58</sup>

h. Metode karya wisata

Metode karya wisata ialah suatu cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para siswa ke luar kelas mengunjungi suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu di bawah bimbingan guru.

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal. 124.

Misalnya guru membawa siswanya untuk mengunjungi tempat percetakan atau tempat lain yang dapat mengkonkritkan bahan-bahan pelajaran/pengalaman lapangan, dengan maksud agar siswa dapat menyaksikan secara langsung bagaimana mengelola berbagai mas media sehingga menjadi bahan bacaan dan informasi yang berharga. Disamping itu siswa juga akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung yang bermanfaat untuk dihayati dan dipraktekkan.

Dalam pendidikan agama Islam, melalui metode karya wisata ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk membangkitkan jiwa dan semangat agama mereka dengan melalui kunjungan ke suatu tempat atau bertamasya ke tempat yang berpemandangan indah, menakjubkan dan menggugah semangat jiwa keagamaan siswa sebagai suatu ciptaan Tuhan yang ajaib dan mengagumkan, seraya berkata :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
عَذَابَ النَّارِ . سُبْحَانَكَ قَوْلُنَا

Artinya : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Surat Ali-Imron ayat 191).<sup>59</sup>

Dengan demikian, satu aspek jiwa agama telah kita tanamkan pada siswa kita.

Sedangkan kebaikan yang dapat diperoleh dari karya wisata bagi pendidikan, menurut Dr. Zakiyah Darajat dkk adalah :

<sup>59</sup> Depag, *Op. Cit.*, hal. 110.

- 1) Dapat mempelajari sumber bahan yang riil sehingga siswa dapat menghayati kenyataan yang sesungguhnya.
  - 2) Adanya peluang bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin diri, inisiatif, harga diri dan mengadakan hubungan baik antar siswa dan masyarakat.
  - 3) Memperbesar dan memperluas minat serta perhatian terhadap tugas yang diberikan.
  - 4) Dapat merangsang pencurahan isi pikiran baik secara lisan maupun tulisan.
  - 5) Memberi peluang untuk mengintegrasikan bidang-bidang studi dengan kehidupan di masyarakat.<sup>60</sup>
- i. Metode mengajar beregu

Metode mengajar beregu merupakan suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih, bekerja sama untuk mengajar suatu kelompok siswa/kelas tertentu.

Metode mengajar beregu ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih lancar dalam proses belajarnya, dan meningkatkan kerja sama antar guru dalam memikirkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu. Misalnya dalam pelajaran fiqh, kemungkinan seorang guru tidak menguasai bagian-bagian fiqh yang meliputi : fiqh munakahat, fiqh jinayat, fiqh mawaris dan lainnya yang tercakup dalam masalah fiqh. Maka jalan yang

---

<sup>60</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Op. Cit*, hal. 164-165.



ditempuh adalah menggunakan metode mengajar beregu dimana dua orang guru atau lebih mengajarkan unit-unit materi pelajaran yang terkandung dalam pelajaran fiqh tersebut.

Dalam Islam sangat dianjurkan setiap muslim untuk saling memberi dan saling nasihat menasihati dalam menuju arah kebaikan dan kebenaran.

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah swt surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَمْرُ ① إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ② وَالَّذِينَ  
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا  
 بِالصَّبْرِ ③

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”.<sup>61</sup>

Adapun kebaikan dan kelemahan dari metode mengajar beregu :

1) Kebaikan metode mengajar beregu :

- Dengan metode ini interaksi belajar mengajar lebih lancar.
- Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dapat mendalam. Karena masing-masing guru bidang studi dapat memberikan tinjauan yang berbeda sesuai dengan spesialisasinya.
- Unsur kerja sama antar siswa dan guru masing-masing bidang studi sangat menonjol, sehingga dimungkinkan adanya kerjasama yang harmonis.

<sup>61</sup> Depag RI, Op.Cit, hal. 1099.

- Tugas mengajar guru sedikit lebih ringan, sehingga cukup waktu untuk merencanakan persiapan mengajar yang lebih baik.
- Pelajaran yang diberikan guru dapat dipertanggungjawabkan, karena unit pelajaran ditangani oleh beberapa guru.

2) Kelemahan metode ini adalah :

- Pelajaran menjadi tidak sistematis, bila tidak ada koordinasi yang baik. Akibatnya dapat membingungkan dan menyulitkan siswa.
- Bagi guru yang kurang disiplin, waktu bebas tugasnya tidak digunakan dengan baik.
- Kecenderungan sistem pengajaran modern menghendaki adanya pemisahan yang tegas spesialisasi dari masing-masing mata pelajaran.<sup>62</sup>

j. Metode proyek / unit

Metode proyek adalah cara mengajar dengan jalan memberikan kegiatan belajar kepada siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih merancang dan memimpin pikiran serta pekerjaannya. Siswa dilatih agar berencana dalam tugas-tugasnya.

Biasanya metode proyek digunakan dalam pendidikan agama Islam. Terutama dalam bidang kemasyarakatan (muamalah dan akhlak). Dimana bahan pelajaran tersebut dihubungkan dengan aspek kehidupan masyarakat

---

<sup>62</sup> H. Tayar, *Op. Cit*, hal. 71-72.

disekitar siswa. Misalnya bagaimana menanggulangi beredarnya narkotik atau masalah lain yang menarik siswa.

Sebaiknya metode ini digunakan di SLTA dan PT, karena lebih sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan mereka.<sup>63</sup>

Adapun keuntungan yang mungkin diperoleh dengan menggunakan metode proyek ini antara lain :

- 1) Siswa memperoleh pengetahuan yang bulat.
- 2) Siswa akan berpandangan luas, melihat hubungan antara bahan pelajaran yang satu dengan yang lain.
- 3) Siswa dan guru sama-sama aktif.
- 4) Siswa dibiasakan bekerja secara ilmiah
- 5) Pengetahuan siswa menjadi praktis.
- 6) Hubungan antara sekolah dan masyarakat terbina.<sup>64</sup>

Selain sepuluh metode di atas, Dra. H. Zuhairini dkk, dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama” menambah dua metode lagi, yaitu :

a. Metode drill (latihan siap)

Metode drill ini dilakukan dengan cara melatih ketangkasan atau keterampilan pada siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.

Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Karena secara tidak sadar siswa telah membiasakan perilaku yang baik, serta mempunyai

---

<sup>63</sup> Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, PT. Armico, Bandung, hal. 110-129.

<sup>64</sup> Abu Ahmadi, Op. Cit, hal. 130-131.

daya kreatifitas dan produktifitas yang profesional juga terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Misalnya dalam pendidikan agama Islam, metode ini digunakan untuk melatih siswa melaksanakan sholat, karena dengan latihan-latihan yang dilakukan siswa sedini mungkin tidak akan merasa canggung setelah mereka dewasa. Dan Islam memberi sanksi pada mereka yang tidak melaksanakan sholat setelah ia dewasa. Sebagaimana hadits Rasulullah saw :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَرُّوا الْوَالِدَ كَمَا بِالْمَهْرَةِ وَهُمْ  
 أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرُّوا  
 بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . حديث حسن، رواه ابوداود

Artinya : “Perintahkanlah anak-anakmu sholat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkan sholat pada waktu mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurmu”<sup>65</sup>.

Adapun kabaikan dan kelemahan metode drill adalah :

1) Keuntungan metode ini :

- Untuk memperoleh kecakapan motoris, menulis, membaca.
- Untuk memperoleh kecakapan mental, perkalian.
- Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, penggunaan simbol.
- Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.

<sup>65</sup> Salim Bahreisj, Terjemah Riyadhush Sholihin, Jil. I, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hal.

- Pemanfaatan kebiasaan yang tidak perlu konsentrasi dalam pelaksanaannya.

2) Kelemahan metode drill :

- Menghambat bakat dan inisiatif siswa.
- Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
- Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- Membentuk kebiasaan yang kaku karena bersifat otomatis.
- Dapat menimbulkan verbalisme.<sup>66</sup>

b. Metode problem solving

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk melatih siswa menghadapi masalah, dari masalah yang sederhana ke masalah yang sulit.

John Dewey (AS), sebagai tokoh pencipta metode ini, menyarankan agar dalam pelaksanaan metode ini siswa dibiasakan percaya diri untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya. Baik mengenai dirinya sendiri, lingkungan maupun lingkungan dalam arti yang lebih luas yaitu masyarakat.<sup>67</sup>

Tujuan pelaksanaan metode ini adalah agar siswa terbiasa berlatih menghadapi berbagai masalah, sebagai calon pemimpin ia berkemampuan tinggi dan siap mental menghadapi atau memecahkan berbagai masalah.

Adapun kebaikan dan kelemahan metode problem solving adalah :

<sup>66</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit*, hal. 108-109.

<sup>67</sup> H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 80.

## 1) Keuntungannya :

- Situasi belajar akan aktif, hidup, bermutu dan berdaya guna.
- Melatih siswa untuk berfikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah.
- Latihan bagi siswa untuk berani menghadapi masalah kehidupannya kelak.
- Latihan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

## 2) Kelemahannya :

- Kesulitan mencari atau memilih masalah yang tepat berguna sesuai dengan kemampuan siswa untuk memecahkannya.
- Banyak menimbulkan resiko, terutama bagi siswa yang kurang mampu akan menyebabkan frustrasi dan rendah diri.
- Guru akan mengalami kesulitan dalam mengevaluir secara tepat proses pemecahan masalah yang ditempuh siswa.<sup>68</sup>

Dengan mengetahui berbagai metode mengajar agama, guru dapat memilih dan menentukan metode apa yang ia gunakan untuk mengajar agama. Dengan harapan siswa dapat memahami bahan pelajaran tersebut dan dapat tercapainya tujuan pendidikan dengan baik.

---

<sup>68</sup> H. Zuhairini, *Op. Cit*, hal. 110-111.

## 6. Faktor yang Menyebabkan Banyaknya Metode Mengajar Agama Islam

Timbulnya berbagai metode mengajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi masing-masing mata pelajaran.
- b. Perbedaan latar belakang individu siswa, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, termasuk perbedaan jenis lembaga pendidikan, letak geografis serta perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan daripada guru masing-masing. Misalnya seorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan, disertai mimik, gerak lagu tekanan suara, akan lebih berhasil menggunakan metode ceramah daripada guru lain yang tidak pandai berbicara dan beracting di depan kelas.
- e. Karena adanya sarana / fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, untuk menggolong-golongkan apakah suatu metode tertentu efektif atau tidak, agak sulit dilakukan. Sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun yang penting untuk diperhatikan

---

<sup>60</sup> H. Zuhairini, dkk, Op. Cit, hal. 80.

bagi seorang guru adalah ketepatan dalam memilih, menentukan mana diantara sekian banyak metode itu yang lebih tepat dan cocok diterapkan dalam suatu situasi pengajaran, serta kemampuan mengkombinasikan metode-metode yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi.

#### 7. Materi Pokok dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok agama Islam adalah meliputi tiga masalah, yaitu :

- a. Masalah keimanan/'aqidah.
- b. Masalah keIslaman/syari'ah.
- c. Masalah ikhsan/akhlak.

Ketiga inti ajaran pokok inilah yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Sehingga dari ketiga ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi lagi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam/tarekh, sehingga berurutan sebagai berikut :

- a. Ilmu tauhid/keimanan.
- b. Ilmu fiqh.
- c. Al-Qur'an
- d. Al-Hadits.
- e. Akhlaq.



f. Tarekh Islam.<sup>61</sup>

Dalam menentukan materi pendidikan agama ini, diantaranya harus mempertimbangkan persesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, oleh karena itu bahan pendidikan agama untuk Sekolah Dasar akan berbeda dengan bahan pendidikan agama untuk sekolah lanjutan, meskipun materi pokoknya sama, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

Perbedaan tersebut terletak pada ruang lingkup pembahasan, urutan/sistematika dan metode penyajiannya.

## **B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang selalu berkaitan. karena selalu berkaitan, sehingga tidak ada aktifitas belajar jika tidak memiliki motivasi. Sebab motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menimbulkan aktifitas belajar.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>62</sup> sedangkan menurut Sertain dalam bukunya Ngalim Purwanto “Psikologi Pendidikan”, mengartikan motif

---

<sup>61</sup> Ibid, hal. 60.

<sup>62</sup> Sardiman A.M, Op. Cit, hal. 73,

sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan/perangsang.<sup>63</sup>

Sementara itu dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa motif berarti alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.<sup>64</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa motif adalah segala sesuatu atau daya upaya yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Berawal dari kata motif ini, kita akan mengetahui tentang pengertian motivasi menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah :

- a. Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin, Motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan.<sup>65</sup>
- b. Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>66</sup>
- c. Menurut Hoy dan Miskel, Motivasi adalah kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.<sup>67</sup>
- d. Menurut Depdikbud, Motivasi merupakan :
  - Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

<sup>63</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 60.

<sup>64</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal. 593.

<sup>65</sup> Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 114.

<sup>66</sup> Sardiman A.M, Op. Cit, hal. 73.

<sup>67</sup> Ngalim Purwanto, Op. Cit, hal. 72.

- Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu yang bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>68</sup>
- e. Menurut Prof. Dr. H. Chalijah Hasan, Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>69</sup>

Dari beberapa definisi di atas, kita dapat mengetahui bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan atau tujuan untuk dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologis menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan individu, karena setiap individu mempunyai potensi motivasi. Potensi motivasi inilah yang menjadi kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.

Motivasi berkaitan dengan fungsi psikis, menyangkut kejiwaan manusia. Dalam hal ini Islam menyatakan bahwa disamping unsur fisik atau raga manusia juga dilengkapi dengan unsur psikis/jiwa, yang menjadi penggerak tingkah laku seseorang, termasuk dalam wujud motivasi untuk mengerjakan perbuatan tertentu. Dari jalan pikiran ini, jelaslah bahwa sumber pokok Islam mengakui keberadaan jiwa yang dapat dihubungkan dengan motivasi.

---

<sup>68</sup> Depdikbud, *Op. Cit.*, hal. 593.

<sup>69</sup> H. Chalijah Hasan, *Op. Cit.*, hal. 144.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8

yang berbunyi :

مَنْ يَعْْمَلْ عَمَلًا زَرْرًا وَيَحْتَسِبْ لَهُ  
ذُرِّيَّةً سَوِيَّةً ۗ

Artinya : “Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarroh, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarroh, niscaya dia akan melihatnya”.<sup>70</sup>

Ayat tersebut dapat dipandang sebagai sumber motivasi, yaitu motivasi untuk melakukan kebaikan dalam kancah kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terkadang mengalami kegagalan dan cobaan, tanpa pegangan hidup yang teguh, kegagalan dapat membuat manusia berputus asa, patah semangat dan hilang harapan, sehingga tidak bergairah lagi dalam menjalani hidup. Kegagalan dan cobaan hidup harus ditanggulangi dengan usaha yang lebih giat dan berusaha mencari alternatif pemecahannya, sebab cobaan hidup itu memang selalu ada.

Dengan adanya cobaan hidup, manusia dituntut untuk tidak pasrah/menyerah begitu saja. Sebab Allah tidak akan merubah keadaan manusia, jika manusia tidak berusaha merubahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rod ayat 11, yaitu :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

<sup>70</sup> Depag, Op. Cit, hal. 1087.



- b. Menurut Drs. A. Mudzakir, Drs. Joko Sutrisno, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>74</sup>
- c. Menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>75</sup>
- d. Menurut Lester D. Crow and Alica Crow, belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.<sup>76</sup>
- e. Menurut W.H. Burton, belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>77</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap.

Dalam konsep Islam belajar merupakan suatu kewajiban yang sangat penting, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 3-4, yaitu :

إِذَا نَزَّلْنَاهُ بِالنُّزُلِ ۚ وَإِنَّا لَهُ لَنَزَّارُونَ ﴿٤﴾  
 وَإِذْ عَلَّمَكَ الْقَلَمَ ﴿٣﴾

Artinya : "Bacalah ! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia. Dia yang mengajarkan dengan qalam."<sup>78</sup>

<sup>74</sup> A. Mudzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1996, hal. 34.

<sup>75</sup> H. Chalijah Hasan, *Op. Cit*, hal. 86.

<sup>76</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Op. Cit*, hal. 28.

<sup>77</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 2.

<sup>78</sup> Depag, *Op. Cit*, hal. 1079.

Juga dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Abdil Bar, yaitu :

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ حُرِيصَةٌ  
عَلَيْكُمْ كُلِّكُمْ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصْنَعُ أَجْنَاحَهَا لِطَالِبِ  
الْعِلْمِ رِضًا مِمَّا يَطْلَبُ " ابن عبد البر عن أنس "

Artinya : "Tuntutlah ilmu itu sekalipun di negeri China karena sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam dan bahwasannya malaikat akan merendahkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena senang kepada apa (ilmu) yang ia pelajari."<sup>79</sup>

Dengan demikian, apabila belajar dikaitkan dengan motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana tenaga-tenaga/kebutuhan siswa diarahkan kepada obyek-obyek dalam lingkungan sekitar.

Sardiman A.M. mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.<sup>80</sup> Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu faktor psikis yang dapat mendorong dan menyertai aktifitas belajar. Karena begitu pentingnya motivasi dalam belajar Sardiman A.M.

<sup>79</sup> Nasih Ahjad, *Terjemah Jamiush Shoghir*, Jil. V, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 329.

<sup>80</sup> Sardiman A.M, *Op. Cit*, hal. 75.

mengungkapkan kembali pendapatnya mengenai motivasi, yaitu *motivation is an essential condition of learning*.

## 2. Macam-macam Motivasi Belajar

Pada dasarnya para ahli psikologi mengklasifikasikan motivasi menjadi beberapa macam/jenis sesuai dengan dasar keahliannya masing-masing. Akan tetapi para ahli psikologi pendidikan menyepakati bahwa motivasi yang timbul dan berkembang dari dasar utama itu ada 2 macam, yaitu :

### a. Motivasi intrinsik.

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Misalnya : orang yang gemar membaca, tidak usah disuruh membaca dan lain sebagainya.

Jadi motivasi instrinsik itu muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

### b. Motivasi ekstrinsik.



Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>90</sup> Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena diajak, disuruh, atau dipaksa orang lain sehingga dengan keadaan demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa motivasi intrinsik itu muncul dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan sesuatu/belajar dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial. Meskipun begitu, motivasi ekstrinsik tetap penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, mungkin juga komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

### 3. Fungsi Motivasi

Dalam belajar sangat diperlukan motivasi, hasil belajar akan menjadi baik kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

---

<sup>90</sup> Sumadi Suryabrat, Psikologi Pendidikan, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 73.

Motivasi dalam belajar sangatlah penting sekali, karena belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Perubahan ini melalui latihan, pengalaman, dan berangsur-angsur yang dimulai dari sesuatu yang tidak diketahui atau dikenalnya untuk kemudian dikenal, dikuasai dan dimilikinya.

Perubahan tingkah laku di atas, maksudnya adalah perubahan kecakapan, keterampilan, kebiasaan sikap dan pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar siswa, motivasi sangatlah besar pengaruhnya, sebab kalau tidak didorong untuk belajar, baik oleh guru ataupun orang tua maka kemungkinan mereka jarang belajar. walaupun belajar, mereka tidak sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan hal di atas, Sardiman menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.

Yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan.

Yakni memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyelidiki perbuatan.

Yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihatlah bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian tujuan/prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik, akan mendorong siswa dalam mengikuti pelajaran dengan baik pula.

Karena motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, maka fungsi motivasi menurut Dr. Oemar Hamalik adalah :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.

Karena tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

- b. Sebagai pengarah.

Yaitu mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

- c. Sebagai penggerak.

Yakni besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>87</sup>

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi dunia pendidikan (mendorong siswa untuk lebih giat dan tekun dalam belajar). Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa fungsi motivasi adalah :

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan tetap siap untuk belajar.
- b. Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar.

---

<sup>87</sup> Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1990, hal. 175.

c. Menolong siswa memenuhi kebutuhan akan hasil belajar.

Dengan adanya usaha yang tekun dan didasarkan adanya motivasi dalam belajar, maka siswa akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa nantinya akan sangat menentukan tingkat prestasinya.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, sebagaimana Crow and Crow mengatakan bahwa : belajar harus diberikan motivasi dengan berbagai cara, sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri siswa.<sup>88</sup>

Kaitannya dengan hal di atas, perlu diketahui bahwa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Oleh karena itu seorang pendidik (guru) harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar siswa. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah, yaitu :

---

<sup>88</sup> Tabrani Rusyan, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 121.

a. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka. Namun guru harus menyadari, bahwa angka bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, karena hanya menyentuh satu aspek kognitif saja. Untuk itu guru perlu memberikan angka/nilai pada aspek afektif dan psikomototik yang diperlihatkan siswa dalam pergaulan di sekolahnya.<sup>93</sup>

b. Ganjaran.

Ganjaran merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya dan merasa senang karena perbuatanya/pekerjaannya mendapat penghargaan. Selain sebagai alat pendidikan represif yang positif juga sebagai alat untuk menimbulkan motivasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amier Dien Indrakusuma :

Ganjaran disamping sebagai alat pendidikan represif yang bersifat positif, juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Karena ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik dan lebih giat lagi.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, PT. Usaha Nasional, Surabaya, hal 41-42.

<sup>94</sup> Amir Dien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 164.

Ganjaran yang diberikan kepada siswa, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1) Pujian

Pujian dapat berupa kata-kata seperti ; baik, bagus dan sebagainya, tetapi juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif.

2) Penghormatan

Penghormatan ada dua bentuk, yaitu ;

a) Berbentuk semacam penobatan.

b) Penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

3) Hadiah

Yaitu ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang atau juga disebut dengan ganjaran materiil.

4) Tanda penghargaan.

Tanda penghargaan ini disebut juga dengan ganjaran simbolis, dapat berupa ijazah, sertifikat dan sebagainya.<sup>91</sup>

c. Saingan/kompetisi.

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar bergairah dalam belajar. Karena persaingan atau

---

<sup>91</sup> Ibid, hal. 159-161.

kompetisi yang sehat, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Yaitu menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Sehingga siswa akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri yang merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

e. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi, siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik dilakukan siswa agar dapat menguasai semua bahan pelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk menjawab setiap soal ulangan sesuai dengan waktu yang diberikan. Akan tetapi guru harus ingat, jangan terlalu sering memberikan ulangan, karena akan membosankan siswa.

Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan berencana.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi bagi siswa. Sebab dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Apalagi bila hasil belajarnya mengalami kemajuan, siswa akan

i. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan minat siswa, yaitu :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.<sup>95</sup>

j. Tujuan yang hendak dicapai

Rumusan tujuan yang hendak dicapai/diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan tekun dan giat.

Disamping faktor-faktor di atas, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi atau menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hanya saja yang penting bagi pendidikan (guru) adanya faktor-faktor tersebut dapat dikembangkan dan diarahkan agar dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

---

<sup>95</sup> Sardiman A.M. *Op. Cit*, hal. 94.